

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Kohesi dan Koherensi pada Teks Deskripsi Bangunan dalam Majalah *Asrinesia* Edisi no.30 Tahun 2023” dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis meninjau dua penelitian. Pada skripsi yang pertama berjudul *Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah Panjebar Semangat* oleh Hany Uswatun Nisa. Skripsi tersebut mendeskripsikan jenis-jenis kohesi dan koherensi antarkalimat dalam berita di majalah *Panjebar Semangat*. Skripsi yang kedua berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional pada Majalah Online Tempo*. Skripsi tersebut memaparkan kohesi dan koherensi pada wacana berita rubrik nasional di Majalah *Online Tempo* edisi bulan Januari 2020.

Nisa (2011) menulis skripsi yang berjudul *Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah Panjebar Semangat*. Masalah yang dikaji dalam penelitian Nisa tentang jenis-jenis kohesi dan koherensi. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa termasuk penelitian deskriptif. kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggalan wacana berita yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat*. Dalam penelitian ini, menggunakan metode simak dengan teknik catat. Teknik analisis datanya menganalisis jenis-jenis kohesi dan koherensi antarkalimat dalam berita majalah *Panjebar Semangat* yaitu metode agih serta teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sarana tuturan dalam wacana pada majalah, berupa kohesi dan koherensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nisa dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Pada penelitian Nisa objek serta sumber datanya yang dikaji menggunakan wacana berita di Majalah Panjebur Semangat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wacana teks deskripsi bangunan dalam Majalah *Asrinesia* edisi no.30 Tahun 2023.

Sitoro (2020) menulis skripsi yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional pada Majalah Online Tempo*. Masalah yang dikaji dalam penelitian Sitoro tentang memaparkan kohesi dan koherensi pada wacana berita rubrik nasional di Majalah *Online Tempo* edisi bulan Januari 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sampling.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sitoro dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sarana tuturan dalam wacana berupa kohesi dan koherensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Sitoro dengan penelitian ini adalah objek kajiannya serta sumber datanya. Pada Sitoro objek dan sumber datanya yang dikaji menggunakan wacana berita Rubrik Nasional pada Majalah *Online Tempo*, sedangkan penelitian ini menggunakan wacana teks deskripsi bangunan dalam Majalah *Asrinesia* edisi no.30 Tahun 2023.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuarinta dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek keutuhan wacana yaitu kohesi. Namun tulisan Nuarinta membahas sarana kohesi saja yang diteliti, sedangkan dalam penelitian ini sarana kohesi dan sarana koherensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan

Nuarinta dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Pada penelitian Nuarinta objek yang dikaji menggunakan karya fiksi realistik yang ada pada majalah Bobo edisi bulan Juni-Juli 2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wacana deskripsi bangunan dalam majalah *Asrinesia* edisi no.30 tahun 2023.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berasal dari majalah yang bertujuan menganalisis wacana, baik dari segi bahasa maupun isinya. Pada majalah *Asrinesia* yang hendak diteliti belum pernah ada yang meneliti pada kajian kohesi dan koherensi. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang telah ada dan berharap dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Dari berbagai jenis-jenis penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari tau dan menganalisis kohesi dan koherensi baik dari segi bahasa maupun isinya.

## **B. Wacana**

Harirmurti Kridalaksana (1983:179) wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Pengertian wacana yang dituangkan dalam *KBBI*, tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan apa yang tertuang di dalam *Kamus Linguistik* susunan Harirmurti Kridalaksana (1983:179). Tampak pada batasan tersebut bahwa keutuhan atau kelengkapan makna di dalam sebuah wacana merupakan syarat penting yang harus dimilikinya. Di samping itu, juga dinyatakan secara

tegas bahwa wacana merupakan satuan bahasa terungkap, adapun wujud konkretnya dapat berupa novel, buku, artikel, dan sebagainya.

Henry Guntur Tarigan (1984:27) memberikan definisi wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Abdul Chaer 1994:267). Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun.

Berdasarkan batasan di atas tampak bahwa wacana memiliki unsur pembentuk yang berupa kalimat atau kalimat-kalimat yang memiliki persyaratan gramatikal dan persyaratan lainnya, dapat berwujud lisan atau tulis, sehingga maknanya dapat dipahami secara utuh (tanpa keraguan apapun) oleh pembaca atau penulis.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh, yakni novel, buku, seri ensklopedia, dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang yang kontinuitas, kohesi, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

## **C. Kohesi**

### **1. Pengertian Kohesi**

Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara structural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal wacana. Baryadi (2002:17) menyebutkan bahwa kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana.

Gutwinsky dalam Tarigan (1987:96) mendefinisikan kohesi sebagai organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Selanjutnya, Tarigan (1987:73) menyimpulkan bahwa kohesi adalah suatu cara bagaimana komponen yang satu berperan dengan komponen yang lain. Komponen yang dimaksud dapat beberapa kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf berdasarkan sistem bahasa itu. Dari pengertian kohesi menurut para pakar di atas penulis menyimpulkan jika kohesi yaitu tuturan atau ujaran yang di dalamnya memiliki ikatan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain sehingga tercipta suatu kesatuan makna dengan menggunakan variasi kebahasaan sebagai mudah untuk dipahami.

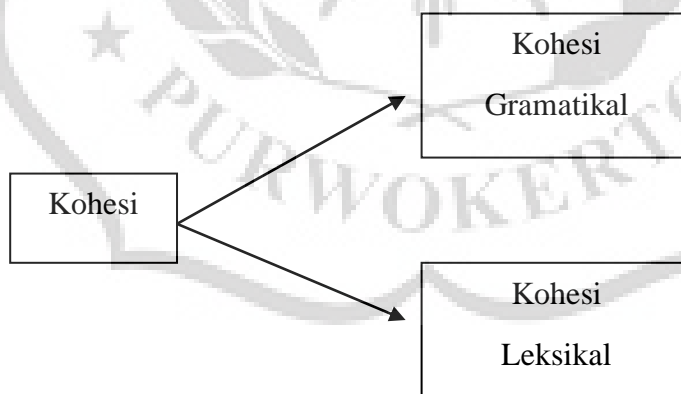
Samsuri (1987:36) menyatakan bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran

yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu ke unsur lain. Salah satu contoh hubungan kohesif yang baik adalah hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian kohesi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Bentuk di sini maksudnya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

## 2. Jenis-Jenis Kohesi

Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.



Gambar 2.1 Jenis Kohesi

### a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan kohesif dalam wacana yang dilihat dari segi bentuk atau dari struktur lahir wacana tersebut. Kohesi gramatikal

digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (bahasa) di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi gramatikal terdiri atas, pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Sumarlam, 2003:23).

### 1) Pengacuan (Referensi)

Sumarlam (2009:23) mengemukakan pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.

Menurut Sumarlam (2009: 24) jenis kohesi gramatikal pengacuan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

#### a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga maupun jamak. Klasifikasi pronomina persona secara lebih lengkap dapat diperhatikan dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Pengacuan Persona

PENGACUAN PERSONA					
I		II		III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
- aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane	- kami - kami semua	- kamu, anda, anta/ane	- kamu semua	- ia, dia, beliau	- mereka - mereka semua
- terikat lekat kiri: ku-	- kita	- terikat lekat kiri: kau-	- kalian semua	- terikat lekat kiri: di-	
- lekat kanan: -ku		- lekat kanan: -mu		- lekat kanan: -nya	

Sumber : Sumarlam 2003 : 24

Berikut contoh penggunaan pengacuan persona dalam kalimat di bawah ini:

- (1) Pak RT, **saya** terpaksa minta berhenti, kata Basuki bendaharaku yang pandai mencari uang itu. (Sumarlam 2003:24).
- (2) Hai, Sri! **Aku** kemarin melihat **kamu** boncengan dengan Djati ke mana? tanya Dewi ingin sekali tahu. (Sumarlam 2003:24).

### b) Pengacuan Demonstratif

Sumarlam (2009: 25) mengemukakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

Tabel 2.2 Pengacuan Demonstratif

DEMONSTRATIF (PENUNJUKAN)	
Waktu	Tempat
- <i>kini, sekarang, saat ini.</i>	- dekat dengan penutur: <i>sini, ini.</i>
- lampau: <i>kemarin, dulu, ...yang lalu.</i>	- agak dekat dengan penutur: <i>situ, itu.</i>
- y.a.d: <i>besok, ...depan, ...yang akan datang.</i>	- jauh dengan penutur: <i>sana.</i>
- netral: <i>pagi, siang, sore, pukul 12.</i>	- menunjuk secara eksplisit: <i>Solo, Yogyakarta.</i>

Sumber : Sumarlam 2003 : 24

Berikut contoh penggunaan pengacuan demonstratif dalam kalimat:

Pengacuan demonstratif waktu sebagaimana dijelaskan di atas dapat diamati pada contoh berikut.

- (3) **Minggu depan** penyanyi kondang yang tak pernah berhenti melancarkan kritik sosial, Iwan Fals, bakal manggung di stadion Sriwedari Solo bersama penyanyi kondang Sawung Jabo dan Kyai Zainudin MZ. Pokoknya tanggal 21 April itu bagi masyarakat Solo khususnya kawula muda merupakan hari yang ditunggu-tunggu.
- (4) **Setiap malam**, kurang lebih jam dua malam, ibuku selalu melakukan shalat tahajud, memohon kepada Allah agar saya segera lulus dan mendapatkan pekerjaan.

Berikut ini adalah contoh kohesi gramatikal yang didukung oleh pengacuan demonstratif tempat.

- (5) Ya di Kota Solo **sini** juga Ayah dan Ibu mengawali usaha batik, kata Paman sambil menggandeng saya.

### c) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang dapat digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan* (Sumarlam, 2003: 27).

- (6) **Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantic, ramah, dan lemah lembut.

### 2) Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingulnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

- a) Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata *derajat, tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Perhatikan contoh berikut.

- (7) Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.

b) Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

(8) Wisnu mempunyai hobi *mengarang* cerita pendek. Dia *berkarya* sejak masih di bangku sekolah menengah pertama

c) Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Misalnya pada contoh berikut.

(9) Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung **hari Minggu**, senyampang **hari libur**

d) Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

(10) S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.

T : “Tampaknya memang **begitu**”.

### 3) Pelesapan (Elipsis)

Hubungan kohesif elipsis/pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif substitusi/penyulihan. Hanya saja pada hubungan pelesapan ini unsur penggantian itu dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Penamaan pelesapan

biasanya dengan fungsi atau peran sintaksis. Misalnya pelesapan subjek (fungsi), dan pelesapan pelaku (peran).

- (11) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. Berangkat bersama-sama, pulang juga bersama-sama.

Pada tuturan (11) di atas terjadi pelesapan satuan lingual berupa frasa *aku dan dia*, yang juga berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Pelesapan itu terjadi dua kali, pada awal klausa kedua dan awal klausa ketiga. Dengan demikian tuturan di atas tersebut dapat direpresentasikan kembali menjadi a dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi b sebagai berikut.

- (a) **Aku dan dia sama-sama** mahasiswa Ø berangkat bersama-sama, Ø pulang juga bersama-sama.  
(b) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. **Aku dan dia** berangkat bersama-sama, **aku dan dia** pulang juga bersama-sama.

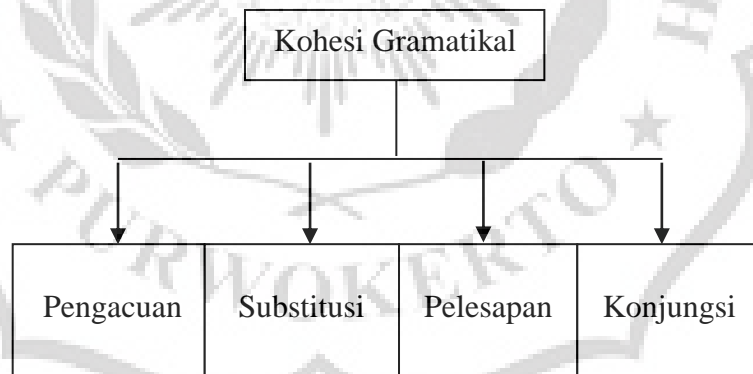
#### 4) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis koheisi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Dilihat dari segi maknanya pun, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut.

- a) Sebab-akibat : *sebab, karena, maka, makanya*  
b) Pertentangan : *tetapi, namun*

- c) Kelebihan : *malah*
- d) Perkecualian : *kecuali*
- e) Konesif : *walaupun, meskipun*
- f) Tujuan : *agar, supaya*
- g) Penambahan : *dan, juga, serta*
- h) Pilihan : *atau, apa*
- i) Harapan : *moga-moga, semoga*
- j) Urutan : *lalu, terus, kemudian*
- k) Perlawanan : *sebaliknya*
- l) Waktu : *setelah, sesudah, usai, selesai*
- m) Syarat : *apabila, jika (demikian)*
- n) Cara : *dengan (cara) begitu*
- o) Makna lainnya : (yang ditemukan dalam tuturan).



Gambar 2.2. Sarana koehsi gramatikal

**b. Koehsi Leksikal**

Menurut Sumarlam (2003:35) koehsi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Koehsi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Koehsi leksikal dapat terjadi melalui

pemilihan kata yang secara ketat dilakukan demi terjalinnya hubungan bentuk ataupun makna di antara suatu kata dengan kata lain yang sudah digunakan sebelumnya.

### 1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam 2003:35). Pengulangan yang dimaksud bukan proses duplikasi melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat dengan adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat dalam kalimat di depannya.

Keraf (dalam Sumarlam 2003:35) membagi repetisi menjadi delapan macam, yaitu:

a) Repetisi epizeuksis, ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi epizeuksis.

(12) Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia.

b) Repetisi tautotes, ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Contoh repetisi tautotes.

(13) Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetap aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.

c) Repetisi anafora, ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh repetisi anafora.

(14) **bukan** nafsu,  
**bukan** wajahmu,  
**bukan** kakimu,  
**bukan** tubuhmu,  
Aku mencintaimu karena hatimu.

d) Repetisi epistrofa, ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Contoh repetisi epistrofa.

(15) Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari, adalah puisi.  
Udara yang kauhirup, air yang kauteguki, adalah puisi.  
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, adalah puisi.  
Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.**

e) Repetisi simploke, ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir pada beberapa baris/kalimat berturut-turut. Contoh repetisi simploke.

(16) **Kamu bilang hidup ini** brengsek. **Biarin.**  
**Kamu bilang hidup ini** nggak punya arti. **Biarin.**  
**Kamu bilang hidup ini** nggak punya kepribadian. **Biarin.**  
**Kamu bilang** nggak punya pengertian. **Biarin.**

f) Repetisi mesodiplosis, ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Contoh repetisi mesodiplosis.

(17) Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.  
Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.  
Para pembesar **jangan mencuri** bensin.  
Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.

g) Repetisi epinalepsis, ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Contoh repetisi epinalepsis.

(18) **Minta maaf**lah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf.**  
**Kamu** mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu.**  
**Berbuat baik**lah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik.**

h) Repetisi anadiplosis, ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Contoh repetisi anadiplosis.

(19) dalam hidup ada **tujuan**  
**tujuan** dicapai dengan **usaha**  
**usaha** disertai **doa**

**doa** berarti **harapan**  
**harapan** adalah **perjuangan**  
**perjuangan** adalah **pengorbanan**.

## 2) Sinonimi (Persamaan)

Aspek leksikal selain repetisi adalah sinonimi. Fungsi dari sinonimi adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (Sumarlam 2003:39). Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat),
  - (20) **Aku** mohon kau mengerti perasa**anku**.  
**Kamu** boleh bermain sesuka hat**imu**.  
**Dia** terus berusaha mencari jatid**irinya**.
- b) sinonimi kata dengan kata,
  - (21) Meskipun sedikit, saya sudah terima **bayaran**. Selama menerima **agaji** 80%. SK PNSku keluar. **Gajiku** naik.
- c) sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya,
  - (22) Kota itu semalam dilanda **hujan dan badai**. Akibat adanya **musibah** itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.
- d) sinonimi frasa dengan frasa
  - (23) Tina adalah sosok wanita yang **pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru pindah dua hari ke sini, dia sudah bisa **beradaptasi dengan baik**.
- e) sinonimi klausa atau kalimat
  - (24) Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun juga harus akurat.

## 3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi ialah nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan lingual yang lain

(Sumarlam 2003:40). Oleh karena itu antonimi disebut juga oposisi makna, yang mencakup konsep yang benar-benar berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Menurut sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

a) oposisi mutlak

(25) **Hidup** dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara lain.

b) oposisi kutub

(26) Baik orang **kaya** maupun orang **miskin**, semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

c) oposisi hubungan

(27) Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.

(28) Pak Rahmat adalah dokter. Beliau sangat baik kepada semua **pasiennya**.

d) oposisi hirarkial

(29) milimeter>>sentimeter>>meter  
kilogram>>kuintal>>ton  
detik>>menit>>jam  
SD>>SMP>>SMU

e) oposisi majemuk

(30) Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. **Sampai** dirumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

#### 4) Hiponimi (Hubungan Bagian Atau Isi)

Hiponim dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain

(Sumarlam, 2003:45)

- (31) **Binatang melata** termasuk kategori hewan reptile. Reptil yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptile yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptile yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu reptile yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.

### 5) Kolokasi (Sanding Kata)

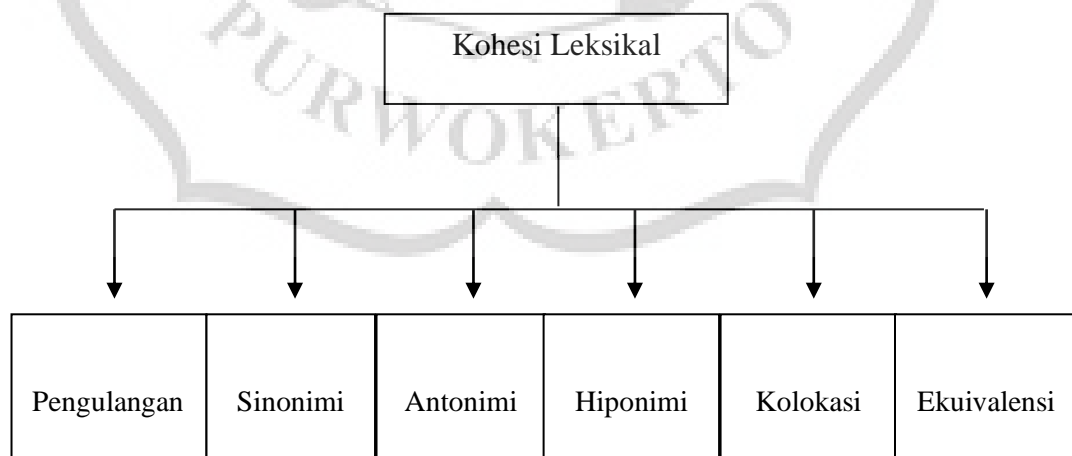
Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam 2003:44).

- (32) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajak ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

### 6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lainnya dalam sebuah paradigma (Sumarlam 2003:46).

- (33) Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah diajarkan oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.



Gambar 2.3 Sarana penanda kohesi leksikal

## **D. Koherensi**

### **1. Pengertian Koherensi**

Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), maka hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*).

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana, dan kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Koherensi merupakan salah satu aspek wacana yang penting dalam menunjang keutuhan makna wacana. Bila suatu ujaran tidak memiliki koherensi, hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur secara semantis.

Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005:31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit

(terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Disamping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Wohl (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi suatu untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. Kekoherensian sebuah wacana dapat diwujudkan secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit hal tersebut dapat dicapai lewat konteks situasi di mana bahasa digunakan. Secara eksplisit hal tersebut dapat dicapai lewat unsur-unsur kohesi dan unsur-unsur acuannya yang berkesinambungan.

Dari penjelasan di atas bahwa koherensi bukan hanya pada satuan teks tetapi juga pada kemampuan pembaca di dalam untuk menghubungkan makna bentuk wacana yang dihadapinya. Wacana yang koherensif muncul karena adanya hubungan antarbagian dan adanya reaksi tindak ujar yang sesuai dari pembaca atau pendengar.

Ramlan (1993: 43) merinci hubungan antarbagian yang bersifat koheren yaitu (1) hubungan penambahan, (2) hubungan perturutan, (3) hubungan perlawanan, (4) hubungan lebih, (5) hubungan sebab-akibat, (6) hubungan waktu, (7) hubungan syarat, (8) hubungan cara, (9) hubungan kegunaan, dan (10) hubungan penjelasan.

## 2. Jenis-Jenis Koherensi

### a. Hubungan Penambahan

Hubungan penambahan terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Contoh:

- (34) (a) Persoalannya mereka khawatir setelah renovasi mereka tidak dapat berdagang di lokasi itu. (2) *Di samping itu*, mereka juga mengharapkan dapat menjadi pelaksana renovasi pasar tersebut.

### b. Hubungan Perturutan

Hubungan perturutan terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang secara berturut-turut terjadi atau dilakukan.

Contoh:

- (35) (a) baru-baru ini Dr. Osofsky mengatakan, “Bayi-bayi yang cerdas itu lebih banyak memandang kepada ibunya untuk memandang sesuatu. (b) *Kemudian*, sang ibu akan tersenyum pada bayinya, mengusap pipinya dan dengan cepat mendekapnya.

### c. Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan dengan hal, keadaan, atau perbuatan lain.

- (36) (a) Pohon rumbia memperbanyak durinya dengan tunas di bawah tanah. (b) Jika sudah berubah, pohon palem yang bernama rumbia ini akan mati. (c) *Akan tetapi*, rumbia mampu hidup antara Sembilan sampai lima belas tahun. (d) Dari daging batang rumbia inilah diambil pati yang kemudian menjadi sagu. (e) Rumbia mengandung delapan puluh persen pati, enam belas persen air, dan dua persen senyawa nitrogen dan abu.

#### **d. Hubungan Lebih**

Hubungan lebih terbentuk karena apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menekankan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat selanjutnya.

- (37) (a) Ahmad termasuk murid yang pintar. b) Di kelas ia menduduki ranking ke 3 walaupun belum termasuk sepuluh besar di sekolahnya. (c) *Bahkan*, ia lebih rajin dan cermat dibandingkan Amin, si juara kelas.

#### **e. Hubungan Sebab-Akibat**

Hubungan sebab terbentuk karena adanya kalimat yang satu bermakna sebab dan kalimat lainnya menjadi akibat.

Contoh:

- (38) (a) Kira-kira mulai tahun 1980-an perkembangan pengkajian bahasa Indonesia cenderung mengarah ke bidang analisis wacana. (B) Namun, perkembangan tersebut menghadapi kendala, yaitu masih langkanya literature berbahasa Indonesia mengenai wacana, baik mengenai teori maupun model analisisnya. (c) *Oleh sebab itu*, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mengisi kerumpangan tersebut.

#### **f. Hubungan Waktu**

Hubungan waktu terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadi atau batas waktu permulaan terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lain.

Contoh:

- (39) (a) Berdasarkan peraturan, sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri diberi batas waktu sampai tahun 1990. (b) *Setelah itu*, harus menempati gedung baru.

#### **g. Hubungan Syarat**

Hubungan syarat terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang syarat terjadinya suatu peristiwa yang dinyatakan pada kalimat lain.

Contoh:

- (40) (a) Setelah permainan berlangsung, diketahui sudut putih terdapat di sebelah kiri. (b) *Dengan demikian*, mereka dapat melihat ke dalam, menyaksikan pertandingan sepak bola yang sedang berlangsung.

#### **h. Hubungan Cara**

Hubungan cara terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang cara terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat lain.

Contoh:

- (41) (a) Anak-anak menyandarkan sepedanya ke dinding, kemudian berdiri di atas sepeda itu. (b) *Dengan demikian*, mereka dapat melihat ke dalam, menyaksikan pertandingan sepak bola yang sedang berlangsung.

#### **i. Hubungan Kegunaan**

Ramlan (1993:58) mengungkapkan hubungan kegunaan merupakan yang menyatakan faedah atau tujuan, menjawab pertanyaan untuk apa.

Contoh:

- (42) (a) Ketika tiba di bandara Soekarno-Hatta Kamis 14 Februari petang, secara tegas dikatakan bahwa Indonesia memiliki Kepala Negara yang banyak memperhatikan kepentingan kesehatan rakyat. (b) *Untuk itu*, sangat layak bila ia memperoleh penghargaan.

#### **j. Hubungan Penjelasan**

Ramlan (1993:59) menyatakan bahwa penjelasan ialah hubungan penjelasan terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan kalimat yang lain.

Contoh:

- (43) (a) Berdasarkan media yang digunakan, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi

nonverbal. (Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan media yang berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan. (c) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan media yang berupa media bukan bahasa, baik media visual (bendera, cahaya, gambar) maupun media audio (sirene, kentongan, bel).

Tabel 2.3 Koherensi

Hubungan penjumlahan	Hubungan waktu
Hubungan perturutan	Hubungan syarat
Hubungan perlawanan	Hubungan cara
Hubungan lebih	Hubungan kegunaan
Hubungan sebab-akibat	Hubungan penjelasan

### E. Majalah Asrinesia

Majalah *Asrinesia* adalah majalah yang berisi tentang persoalan dunia jasa konstruksi seperti arsitektur, bangunan, interior, taman, dan sektor industri pariwisata seperti kerajinan. Di dunia jasa konstruksi yang berdampak pada pembangunan fisik bangunan dan lingkungan binaannya, terlihat semakin canggih, menawan dan asri, sehingga mengundang keingintauan masyarakat, tentang siapa ahli di balik keindahan karya ini.

Tepat di tanggal 9 Februari 1983, Majalah Asri lahir untuk menjawab tantangan itu dengan fokus pertama kalinya pada interior, taman dan lingkungan, kemudian tumbuh menjadi majalah arsitektural pertama di Indonesia yang *full colour* dengan fotografi menarik. Kehadiran yang tepat waktu dan berkembang dengan pesat, tidak terlepas dari jasa H. Lukman Umar dari grup Majalah Kartini pakar bisnis permajalah saat itu.

Karya jurnalistik majalah Asri terus berlanjut disamping kegiatan yang dirasakan langsung oleh para arsitek, desainer, perguruan tinggi, pecinta tanaman dan pelaku pembangunan. Dalam perjalanannya, Majalah Asri sempat berganti

nama menjadi Majalah Griya Asri (tahun 2000), dan sejak tahun 2017 berubah nama menjadi majalah *Asrinesia*. Majalah *Asrinesia*. ini bisa kalian lihat di berbagai halaman sosmed milik pribadinya seperti *Instagram*, *twitter*, dan *Facebook* serta di halaman webnya yang bisa kalian klik pada halaman *Facebook*. Di situ bisa kalian baca dan lihat terkait berita terkini dalam tiap harinya.

Pada majalah *Asrinesia* edisi ke 30 ini, pembaca dapat menikmati tren warna yang senantiasa mempengaruhi segala aspek kehidupan dalam menghadirkan inspirasi dan inovasi baru. Melalui warna yang diulas para ahlinya dan diaplikasikan halaman Majalah edisi 30 ini.

## **F. Teks Deskripsi**

### **1. Pengertian Teks Deskripsi**

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang ditulis dengan tujuan untuk memberikan informasi dengan memaparkan karakteristik suatu objek. Menurut Keraf (2018:93) deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang dibicarakan. Kata *deskripsi* berasal dari bahasa *describe* yang berarti *menuli* tentang, atau *membeberkan* suatu hal. Sebaiknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.

Finonza dalam Dalman (2016:93 menyatakan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Sedangkan menurut Zainurrahman (208:45), tulisan deskriptif adalah tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas dan sistematis.

Aljatila (dalam Muliawati *et, al*, 2018:158) menjelaskan bahwa deksripsi menggambarkan bahwa seolah-olah orang yang sedang membaca teks tersebut dapat merasakan, mendengar, ataupun melihat secara langsung dengan benda yang sedang dibahas dalam suatu tulisan yang berupa paragraf atau teks. Deskripsi juga disebut sebagai lukisan dari suatu benda yang akan diceritakan dalam bentuk paragraf.

Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah tulisan yang bersifat melukiskan karakteristik-karakteristik suatu hal atau objek dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca.

## **2. Ciri-ciri Teks Deskripsi**

Ada beberapa ciri-ciri teks deskripsi menurut Keraf dalam Dalman (2016:95) yaitu:

- a. Berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpandang di depan mata.
- b. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
- c. Berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain atau pembaca.
- d. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat dikemukakan dalam objek.
- e. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan semangat, serta konkret.

## **3. Jenis-jenis Teks Deskripsi**

Menurut Keraf (1981:94) ada dua jenis teks deskripsi yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deksripsi ekspositoris. Dalam deksripsi sugestif

penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan obyeknya. Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek. Jenis-jenis teks deskripsi menurut Dalman (2016:97):

**a. Deskripsi Ekspositoris**

Deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya, atau yang menurut penulisnya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis yang diamati itu. Dalam deskripsi ini dipergunakan pendekatan secara realitas artinya penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamatinya itu, harus dapat dituliskan subjektif objektifnya sesuai dengan keadaan nyata yang diliatnya. Perincian-perincian perbandingan antara suatu dengan yang lain, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti potret. Pendekatan yang realistik dapat dinamakan dengan sebuah keadaan sebenarnya.

**b. Deskripsi Impresionistis**

Deskripsi impresionistis atau deskripsi simulative adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya, atau untuk menstimulus pembacanya. Deskripsi impresionistis merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjek. Pendekatan ini dapat diumpamakan atau dibandingkan dengan gambar yang dibuat oleh para pelukis. Para pelukis bebas menginterpretasi bagian-bagian yang diliatnya.

#### **4. Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi**

Menurut Lustita (2019:114) struktur teks deskripsi terdiri atas identifikasi atau gambaran umum dan deskripsi bagian, sedangkan unsur kebahasaannya terdiri atas paragraf, kalimat, kata, atau frasa, dan ejaan. Paragraf sebagai unsur pembangun utamanya yang sering juga sebagai satu kesatuan wacana dan di dalamnya terdapat kata, kalimat, dan ejaan. Sedangkan ketepatan makna menuntut pula kesadaran penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Menurut Nurgiyantoro (2013:130) unsur kebahasaan dalam menulis atau mengarang antara lain menggunakan ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan ejaan. Ketepatan kata dalam menulis harus diperhatikan sebab berhubungan dengan pesan yang disampaikan. Begitu dengan kalimat-kalimat yang digunakan harus ditata dan diuraikan dengan baik dan komunikatif. Ejaan juga wajib sebab tanpa ejaan tentu kalimat dan kata-kata yang diuraikan sulit dipahami.

Matisa (2016:60) menjelaskan bahwa unsur kebahasaan teks deskripsi terbagi menjadi tiga. Pertama, merujuk kata atau pronominal adalah salah satu kata merujuk pada kata lain yang memperhatikan keterkaitannya. Kedua, imbuhan kata atau yang dipakai untuk menurunkan verba yaitu prefix, sufiks, konfiks, dan infiks. Ketiga, kelompok kata atau frasa. Unsur kebahasaan teks deskripsi merupakan unsur kebahasaan adalah unsur penting yang harus diketahui untuk menulis teks deskripsi.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Kohesi dan koherensi pada teks deskripsi Bangunan dalam Majalah *Asrinesia* edisi no. 30 Tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui jenis kohesi dan

koherensi yang terdapat pada teks deskripsi bangunan dalam majalah *Asrinesia* edisi no. 30 Tahun 2023. Adapun beberapa teori yang peneliti gunakan, yaitu aspek keutuhan wacana yang terdiri dari kohesi dan koherensi.

Teori kohesi berisi pengertian dan jenis-jenis kohesi. Jenis kohesi terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain, referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal antara lain, sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, ekuivalensi. Koherensi dibedakan menjadi sepuluh, yaitu hubungan penambahan, hubungan perturutan, hubungan perlawanan, hubungan lebih, hubungan sebab-akibat, hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan cara, hubungan kegunaan, dan hubungan penjelasan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah majalah *Asrinesia*. Data yang diambil untuk mengetahui kohesi dan koherensi pada teks deskripsi bangunan dalam majalah *Asrinesia* Edisi no. 30 Tahun 2023 yaitu, kalimat atau paragraf yang mengandung jenis kohesi dan koherensi pada Majalah *Asrinesia* edisi Nomor 30 Tahun 2023.

Gambar 2.4 kerangka berpikir

